

# Jalan Terjal Perempuan Pencari Nafkah Utama di Tengah Budaya Jawa



Prof. Dr. Evi Muafiah, M.Ag  
Elfa Murdiana, M.Hum  
Dr. Istiadah  
Dr. Nandang Kosim

**Editor : Luthfiana Mayasari, Anis Afifah**

**Jalan Terjal Perempuan Pencari Nafkah  
Utama di Tengah Budaya Jawa**

Prof. Dr. Evi Muafiah, M.Ag,  
Elfa Murdiana, M.Hum,  
Dr. Istiadah,  
Dr. Nandang Kosim



# Jalan Terjal Perempuan Pencari Nafkah Utama di Tengah Budaya Jawa

---

Penulis : Prof. Dr. Evi Muafiah, M.Ag,  
Elfa Murdiana, M.Hum,  
Dr. Istiadah,  
Dr. Nandang Kosim  
Editor : Luthfiana Mayasari, Anis Afifah  
proofreader : DSI Press  
Setting dan layout : DSI Press  
desain cover : DSI Press  
link : [www.dutasains.com](http://www.dutasains.com)  
Isbn : 978-634-7443-53-3

Hak Penerbitan ada pada © Duta Sains Indonesia 2026  
Ukuran Unesco  
Halaman : v + 71 hal  
Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang mengutip, memperbanyak dan  
menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Duta Sains Indonesia  
Cetakan I, Januari 2026



Sedati Agung 3 RT 07 RW 01 Kec. Sedati  
Jawa Timur - Indonesia  
Telp. 0877 5551 0658  
E-mail : [dutasainsindonesia@gmail.com](mailto:dutasainsindonesia@gmail.com)  
Website: [www.dutasains.com](http://www.dutasains.com)

## PENGANTAR EDITOR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku berjudul *Jalan Terjal Perempuan Pencari Nafkah Utama di Tengah Budaya Jawa* ini dapat dihadirkan ke tengah pembaca. Buku ini lahir dari kegelisahan, keprihatinan, sekaligus penghormatan mendalam terhadap perjuangan perempuan—khususnya perempuan Jawa—yang memikul peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, di tengah kuatnya konstruksi budaya patriarkal yang masih mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konstruksi budaya Jawa, perempuan kerap ditempatkan dalam bingkai nilai yang menekankan kesabaran, kepatuhan, pengabdian, dan peran domestik. Ungkapan-ungkapan kultural seperti *konco wingking*, *swarga nunut neraka katut*, atau idealisasi perempuan sebagai penjaga harmoni rumah tangga, telah membentuk cara pandang sosial yang mapan tentang siapa yang “seharusnya” bekerja di ruang publik dan siapa yang “sepatutnya” mengelola ruang domestik. Namun realitas sosial-ekonomi kontemporer menunjukkan wajah yang jauh lebih kompleks. Tidak sedikit perempuan Jawa yang justru menjadi tulang punggung ekonomi keluarga—baik karena tuntutan ekonomi, keterbatasan pasangan, perceraian, kematian, maupun pilihan sadar untuk mandiri secara finansial.

Buku ini berangkat dari kesadaran bahwa peran perempuan sebagai pencari nafkah utama bukanlah sekadar fenomena ekonomi, melainkan juga persoalan sosial, kultural, psikologis, dan bahkan spiritual. Perempuan-perempuan ini tidak hanya berhadapan

dengan kerasnya dunia kerja dan keterbatasan akses ekonomi, tetapi juga harus bergulat dengan beban ganda, stigma sosial, tekanan kultural, serta konflik batin antara nilai tradisi dan realitas hidup yang menuntut perubahan. Jalan yang mereka tempuh sering kali terjal, sunyi, dan kurang mendapat pengakuan, meskipun kontribusi mereka nyata dan menentukan keberlangsungan keluarga.

Melalui buku ini, pembaca diajak untuk melihat perjuangan perempuan pencari nafkah utama bukan sebagai penyimpangan dari budaya, melainkan sebagai bentuk adaptasi dan ketahanan sosial (*social resilience*) di tengah perubahan zaman. Budaya Jawa, sebagaimana budaya lain, sesungguhnya bersifat dinamis dan memiliki ruang negosiasi yang luas. Nilai-nilai luhur seperti *nrimo ing pandum*, *tepa selira*, dan *gotong royong* dapat dimaknai ulang secara progresif untuk mendukung keadilan peran gender, tanpa harus kehilangan akar kulturalnya. Di sinilah buku ini berupaya membangun dialog kritis antara tradisi dan realitas, antara nilai-nilai lama dan kebutuhan baru.

Penulisan buku ini juga dimaksudkan sebagai upaya menghadirkan suara perempuan yang kerap terpinggirkan dalam wacana arus utama. Kisah, pengalaman, dan refleksi yang diangkat di dalamnya diharapkan mampu membuka ruang empati, memperluas perspektif, serta mendorong lahirnya kebijakan dan sikap sosial yang lebih adil dan inklusif. Perempuan pencari nafkah utama bukanlah ancaman bagi tatanan sosial, melainkan aktor penting dalam menopang ekonomi keluarga dan masyarakat, terutama di tengah ketidakpastian sosial dan ekonomi yang semakin kompleks.

Kami menyadari bahwa buku ini tidak dimaksudkan untuk menegaskan peran laki-laki atau meruntuhkan nilai budaya Jawa secara serampangan. Sebaliknya, buku ini ingin menegaskan pentingnya relasi yang setara, saling menghargai, dan berbasis kerja sama dalam keluarga dan masyarakat. Ketika perempuan diberi ruang, dukungan, dan pengakuan yang layak, maka keluarga akan menjadi lebih tangguh, dan masyarakat akan tumbuh dengan fondasi keadilan sosial yang lebih kokoh.

Akhir kata, kami berharap buku *Jalan Terjal Perempuan Pencari Nafkah Utama di Tengah Budaya Jawa* ini dapat menjadi bahan refleksi, rujukan akademik, sekaligus inspirasi bagi pembaca dari berbagai kalangan—akademisi, aktivis, pembuat kebijakan, maupun masyarakat umum. Semoga buku ini memberi kontribusi kecil namun bermakna dalam upaya memahami realitas perempuan, merawat nilai budaya secara kritis, dan membangun masa depan yang lebih adil bagi semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

## KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku “*Jalan Terjal Perempuan Pencari Nafkah Utama di Tengah Budaya Jawa*” ini dapat diselesaikan. Buku ini lahir dari pergulatan panjang pemikiran, refleksi, serta pengamatan terhadap realitas sosial yang terus berkembang di tengah masyarakat Jawa—sebuah masyarakat yang kaya nilai, tradisi, dan tata norma, namun juga tengah mengalami perubahan zaman yang begitu cepat.

Dalam konstruksi budaya Jawa yang lekat dengan nilai *unggah-ungguh*, harmoni, dan pembagian peran berbasis gender, perempuan secara kultural kerap ditempatkan dalam ranah domestik. Istilah seperti *konco wingking* bukan sekadar ungkapan, tetapi telah lama menjadi representasi posisi sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Namun realitas hari ini menunjukkan dinamika yang berbeda. Tidak sedikit perempuan yang justru menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga—baik karena kondisi ekonomi, pilihan hidup, perceraian, kematian pasangan, maupun transformasi sosial yang lebih luas.

Perempuan-perempuan ini berjalan di jalan yang tidak selalu mulus. Mereka memikul beban ganda, bahkan sering kali beban berlapis: sebagai ibu, sebagai istri (atau kepala keluarga), sekaligus sebagai tulang punggung ekonomi. Di satu sisi, mereka dituntut untuk

tetap memenuhi ekspektasi budaya tentang kelembutan, kepatuhan, dan pengabdian domestik. Di sisi lain, mereka harus tegas, rasional, dan kompetitif di ruang publik. Di sinilah “jalan terjal” itu menjadi nyata – bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan psikologis, sosial, dan kultural.

Buku ini tidak dimaksudkan untuk menggugat budaya Jawa, melainkan untuk membaca ulang dan memahami bagaimana nilai-nilai budaya tersebut berinteraksi dengan realitas kontemporer. Apakah budaya selalu menjadi penghambat? Ataukah justru menyimpan potensi daya lenting (resiliensi) bagi perempuan? Bagaimana perempuan Jawa menegosiasikan identitasnya ketika peran tradisional dan tuntutan modernitas saling bersinggungan? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi landasan penulisan buku ini.

Melalui pendekatan reflektif dan analitis, buku ini berupaya menghadirkan suara-suara perempuan yang kerap luput dari perhatian. Mereka bukan sekadar statistik dalam laporan ekonomi, tetapi individu dengan kisah, harapan, luka, dan perjuangan. Saya percaya bahwa memahami pengalaman mereka bukan hanya penting bagi kajian gender dan sosial budaya, tetapi juga bagi perumusan kebijakan, pendidikan keluarga, serta pembangunan yang lebih berkeadilan.

Penulis beranggapan bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan perspektif dan ruang tentu tidak mampu merangkum seluruh kompleksitas pengalaman perempuan Jawa sebagai pencari nafkah

utama. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga karya ini dapat menjadi tambahan wawasan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang lebih adil, setara, dan menghargai setiap peran tanpa bias gender.

Hormat Kami,

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN BALIK JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGANTAR EDITOR</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGANTAR PENULIS</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB 1</b>	
Mengenal Lebih Dekat Female Breadwinner .....	1
<b>BAB II</b>	
Peran Gender .....	11
<b>BAB III</b>	
Pembagian Masyarakat Jawa (Clifford Geerts) .....	13
<b>BAB IV</b>	
Bentuk Ketidakadilan Gender .....	18
<b>BAB V</b>	
Budaya Patriarki Di Indonesia .....	28
<b>BAB VI</b>	
Teori Resiliensi .....	30
<b>BAB VII</b>	
Pola Pembagian Peran Keluarga .....	36
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>65</b>